



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Sumberrejo

Tangguh Tri Santoso¹(✉), Muhamad Sholehudin², Abdul Ghoni Asror³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
tangguhtrisantoso04@gmail.com¹, sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id²,
abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan antara penjual dan pembeli di Pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo meliputi tindak tutur asertif (menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan); tindak tutur direktif (mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang); tindak tutur ekspresif (mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung); tindak tutur komisif (bersumpah dan berjanji) serta tindak tutur deklaratif (memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabulkan). Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo adalah tindak tutur asertif.

Kata kunci- Tindak Tutur; Ilokusi; Jual Beli

Abstract- This study aims to describe the illocutionary speech acts used between sellers and buyers at Sumberrejo Market, Bojonegoro Regency. This study uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques used are free listening, recording, and note-taking. Based on the research that has been conducted, the results obtained are that the speech acts used in buying and selling interactions at Sumberrejo Market include assertive speech acts (mentioning, showing, informing, and stating); directive speech acts (inviting, requesting, demanding, suggesting, and challenging); expressive speech acts (expressing gratitude, blaming, and flattering); commissive speech acts (swearing and promising), and declarative speech acts (deciding, canceling, prohibiting, and granting). The most dominant speech act found in buying and selling interactions at Sumberrejo Market is the assertive speech act.

Keywords- Speech Acts; Illocutionary Speech; Buying and Selling

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh makhluk hidup dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial manusia senantiasa bergantung pada bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan orang lain (Sholehudin dkk., 2023). Tujuan bahasa adalah untuk menyampaikan

pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Melalui bahasa dalam setiap interaksi komunikasi, pemilihan leksikal, variasi ragam bahasa, maupun jenis bahasa yang digunakan oleh penutur mencerminkan identitas, latar belakang sosial, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai (Fikri dkk., 2025). Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurdjan dkk. (2018), bahasa memiliki sejumlah tujuan umum termasuk identitas kebanggaan nasional, budaya dan berbagai suku bangsa.

Bahasa memiliki fungsi khusus yaitu untuk kebudayaan, masyarakat, individu, dan Pendidikan. fungsi fungsi tersebut tentu berhubungan satu sama lain. hal ini karena individu dengan individu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan Pendidikan karena mereka adalah bagian dari masyarakat (Masrudin, 2015). Bahasa adalah alat komunikasi yang sering digunakan dalam fungsi kemasyarakatan dalam interaksi jual beli, baik secara langsung maupun secara daring. Hanya saja, perbedaan terletak pada bahasa yang sering digunakan dalam interaksi jual beli secara langsung adalah Bahasa lisan, sedangkan Bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli secara daring adalah Bahasa yang ditulis. kegunaan Bahasa biasanya digunakan dalam peristiwa komunikasi.

Dalam sebuah peristiwa komunikasi bahasa terjadi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perwujudan dari fungsi bahasa secara konkret tersebut merupakan bagian dari analisis pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang biasanya dikaji yaitu tindak tutur. Tindak tutur memiliki rangkaian yang berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat ke arah tujuan peristiwanya (Suryanti, 2020). Sebuah penjelasan dari John Searl menyebutkan bahwa tindak tutur secara pragmatis terdiri dari tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act) dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary act) (Sherry dkk., 2021).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami atau dalam arti 'berkata'. Kemudian tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya disertai dengan kalimat performatif yang jelas. Sementara itu, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang terjadi Ketika seseorang mengucapkan sesuatu tentang sikap dan perilaku non

linguistik orang tersebut (Chaer & Agustina, 2020). Menurut Wibowo (2019), tindak tutur ilokusi terjadi ketika seorang pembicara menggunakan kekuatan khusus untuk menyatakan sesuatu dan kemudian bertindak sesuai dengan yang mereka katakan.

Dalam kegiatan jual beli, baik secara langsung maupun daring, bahasa memiliki peran yang strategis. Bahasa menjadi medium utama dalam proses tawar-menawar harga, memperkenalkan produk, dan menciptakan suasana yang mendukung transaksi (Rahayu & Nurhayati, 2021). pasar tradisional adalah tempat terjadinya proses komunikasi yang berlangsung secara lisan dan spontan. Interaksi antara penjual dan pembeli tidak hanya sekadar pertukaran barang dan uang, melainkan juga interaksi sosial yang melibatkan emosi, strategi persuasi, serta bentuk kesantunan.

Tindak tutur ilokusi menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan sosial. Dalam konteks jual beli di pasar, penjual sering menggunakan tuturan ilokusi direktif untuk memengaruhi pembeli, seperti "Silakan, murah saja, Bu," atau tuturan ekspresif seperti "Terima kasih, langgananku datang lagi." Bentuk-bentuk ini mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga kesantunan dan membangun hubungan baik antara penjual dan pembeli (Risnawati dkk., 2022). tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu untuk menjaga perilaku sopan dan terhormat dari penutur maupun lawan tutur. Menurut John dalam Fakhirah dkk. (2023) ilokus dibedakan menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Fenomena tersebut banyak dijumpai di berbagai tempat khususnya dipasar tradisional merupakan ruang sosial yang kaya akan fenomena kebahasaan karena mempertemukan penjual dan pembeli dari latar belakang yang beragam. Interaksi yang berlangsung bersifat spontan, informal, dan sangat kontekstual. Dalam situasi tersebut, tindak tutur ilokusi muncul secara alami melalui ujaran seperti penawaran harga, permintaan potongan, ajakan membeli, penolakan, hingga kesepakatan transaksi. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi objek kajian yang relevan dan autentik dalam penelitian pragmatik (Rahardi, 2020).

Dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, tindak tutur ilokusi memegang peranan penting karena aktivitas seperti menanyakan harga, menawar, menawarkan barang, hingga menyepakati transaksi merupakan bentuk ujaran yang mengandung maksud tertentu, bukan sekadar penyampaian makna leksikal. Pasar tradisional sebagai ruang sosial yang hidup menjadi wadah terjadinya interaksi verbal yang berlangsung secara rutin antara pedagang dan pembeli. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai barang dan harga, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial, seperti mengajak bernegosiasi, mengajukan permintaan potongan harga, menyampaikan permohonan, serta berbagai tuturan pragmatik lainnya yang menunjukkan peran tindak tutur ilokusi dalam membangun dan merealisasikan proses transaksi jual beli (Sukarni dkk., 2025).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi jual beli umumnya didominasi oleh tindak tutur ilokusi berjenis direktif dan komisif. Tindak tutur direktif dimanfaatkan oleh penjual maupun pembeli untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur, sementara tindak tutur komisif muncul ketika penutur menyatakan kesediaan, komitmen, atau janji yang berkaitan dengan proses transaksi (Sukarni dkk., 2025). Di samping itu, tindak tutur ekspresif juga kerap digunakan sebagai wujud kesantunan, penciptaan keakraban, serta strategi untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis antara penjual dan pembeli (Monica dkk., 2022).

Sejumlah penelitian di tingkat lokal telah mengungkap adanya pola tertentu dalam penggunaan tindak tutur ilokusi pada percakapan jual beli. Salah satunya adalah kajian yang menelaah interaksi penjual dan pembeli di Pasar Induk Kramat Jati, yang menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif lebih dominan digunakan, seperti memberikan informasi mengenai barang dan menanyakan harga. Pola tersebut mencerminkan fungsi komunikatif utama yang berperan dalam berlangsungnya transaksi di pasar (Megawati, 2016). Wijaya dkk. (2023) menemukan tindak tutur ilokusi dari hasil analisis data yang telah dilakukan, membuktikan adanya tindak tutur ilokusi yang digunakan pada interaksi jual beli pedagang di pasar Ciputat yang meliputi lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak

tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif.

Temuan ini menegaskan bahwa kajian tindak tutur ilokusi dalam konteks pasar mampu memberikan gambaran nyata mengenai pemanfaatan bahasa dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Setiap pasar memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, dipengaruhi oleh budaya lokal, kebiasaan masyarakat, dan relasi sosial antar penutur. Pasar Sumberrejo Bojonegoro sebagai pasar tradisional yang masih aktif menunjukkan pola interaksi verbal yang khas, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa daerah serta ragam tutur nonformal yang mencerminkan identitas sosial penuturnya.

Namun, penelitian tindak tutur ilokusi di pasar tradisional masih didominasi kajian pada pasar perkotaan atau pasar besar, sementara kajian di pasar lokal seperti Pasar Sumberrejo kabupaten Bojonegoro masih terbatas. Padahal, penelitian linguistik pada konteks lokal penting untuk memperkaya pemahaman tentang variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat Indonesia yang multikultural (Rahajeng, 2023). Selain berkontribusi secara akademis, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli juga memiliki nilai praktis, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang bersifat kontekstual sehingga siswa lebih dekat dengan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan aspek gramatikal, tetapi juga memperhatikan fungsi serta makna tuturan dalam konteks sosial (Nawangsihdkk., 2021).

Pasar Sumberrejo, sebagai salah satu pasar tradisional di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis. Di pasar ini, komunikasi antara pedagang dan pembeli berlangsung secara intens, spontan, dan penuh makna. Tuturan yang muncul tidak sekadar menyampaikan informasi harga atau kualitas barang, tetapi juga mengandung maksud tertentu seperti membujuk, menawarkan, meminta, atau menegaskan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian mengambil "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Sumberrejo" dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara mendalam

bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul serta fungsi pragmatiknya dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, khususnya Pasar Sumberrejo Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Sumberrejo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, tujuan, dan fungsi tuturan berdasarkan konteks sosial penggunaannya. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap data tuturan tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Sumberrejo. Tuturan tersebut mencakup aktivitas menawarkan barang, menawar harga, meminta barang, memberikan informasi, menyetujui atau menolak tawaran, serta meyakinkan lawan tutur selama proses transaksi berlangsung. Sumber data penelitian berasal dari percakapan langsung antara penjual dan pembeli yang terjadi secara alami dalam kegiatan jual beli sehari-hari di lingkungan pasar.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Sumberrejo, yang merupakan salah satu pasar tradisional tempat berlangsungnya berbagai aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat. Lokasi ini dipilih karena memiliki intensitas komunikasi yang tinggi antara penjual dan pembeli sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk tindak tutur ilokusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selain itu, penelitian juga mengkaji fungsi tindak tutur ilokusi serta konteks sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi jual beli.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, pengelompokan data, yaitu mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan.

Ketiga, penafsiran data, yaitu menganalisis makna, tujuan, dan fungsi tuturan dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur. Keempat, penyajian data, yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, kutipan tuturan, serta uraian deskriptif mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap interaksi jual beli yang berlangsung di Pasar Sumberrejo. Kedua, teknik simak dan rekaman, yaitu menyimak serta merekam percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan alat perekam suara agar data tuturan dapat terdokumentasi secara utuh. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan penelitian. Keempat, transkripsi rekaman, yaitu mengubah hasil rekaman percakapan ke dalam bentuk teks tertulis untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis tindak tutur ilokusi

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai penutur, yaitu penjual dan pembeli, guna memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengkombinasikan hasil observasi, rekaman suara, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berikut merupakan penjabaran temuan data terkait tindak tutur tersebut:

A. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif berfungsi untuk memberikan informasi dan membangun kepercayaan dalam interaksi jual beli. Penjual menggunakan tuturan asertif untuk menyatakan kualitas barang, menyampaikan harga dan mempengaruhi pembeli secara implisit dengan cara menyatakan keunggulan produk tanpa memerintah

secara langsung. Dalam konteks pragmatik, tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi persuasif agar pembeli tertarik dan yakin terhadap barang yang ditawarkan. Berikut adalah data tuturan asertif dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo sebagai berikut.

Penjual: "monggo bu... sayure tasek ayu ayu
(Silahkan bu dipilih sayurnya masih segar segar)

Pembeli: Niki kangkunge sak untel pinten bu?"
(Ini kangkungnya satu ikat berapa bu?)

Penjual: "Rongewu bu "
(Dua ribu bu)

Pembeli: "kulo tumbas setunggal bu"
(Saya beli satu bu)

Penjual: "nggeh niki bu matur suwun nggeh"
(Iya ini bu terimakasih bu)

Pada percakapan di atas tindak tutur asertif terdapat pada tuturan penjual "Rong ewu bu" (dua ribu rupiah, Bu). Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena penjual menyampaikan informasi mengenai harga kangkung yang ditanyakan oleh pembeli. Melalui tuturan tersebut, penjual menyatakan sesuatu yang diyakini benar sesuai dengan kondisi barang yang dijual. Fungsi tindak tutur asertif dalam konteks ini adalah memberikan informasi yang dibutuhkan pembeli sebagai dasar untuk mempertimbangkan keputusan pembelian. Selain berfungsi informatif, tuturan tersebut juga berperan dalam membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli karena informasi harga disampaikan secara jelas dan langsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pembeli: "mbak, iwak piteke sekilo piro?"
(Mbak ikan ayam satu kiklo berapa?)

Penjual: "Patang puluh ewu mbak ."
(Empat puluh ribu mbak)

Pembeli: "mboten oleh kirang buk..."
(Tidak boleh kurang buk)

Penjual: "mboten saget mbak" (sambil menggelengkan kepala)

(Tidak boleh mbak sambil menggelengkan kepala)

Pembeli: "nggeh pun kula tumbas setengah kilo bu"

(Yaudah saya beli setengah kilo bu)

Penjual: "Nggeh bu niki dados totale rong puluh ewu bu"

(Iya bu ini jadinya total dua puluh ribu)

Pembeli: "niki bu artane matursuwun bu"

(Ini bu uangnya,terimakasih bu)

Pada percakapan di atas tindak tutur asertif terlihat pada tuturan penjual Patang puluh ewu mbak (empat puluh ribu rupiah, Mbak), "Mboten saget mbak" (tidak bisa, Mbak), dan "Nggeh bu, niki dados totale rong puluh ewu bu" (iya Bu, totalnya menjadi dua puluh ribu rupiah). Ketiga tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penjual menyampaikan informasi yang diyakini benar sesuai dengan kondisi transaksi yang sedang berlangsung. Tuturan "Patang puluh ewu mbak" berfungsi memberikan informasi mengenai harga ayam yang ditanyakan pembeli. Selanjutnya, tuturan "Mboten saget mbak" menunjukkan pernyataan penjual bahwa harga yang ditawarkan tidak dapat diturunkan. Melalui tuturan tersebut, penjual menegaskan kondisi harga yang berlaku sehingga pembeli memahami bahwa permintaan untuk mengurangi harga tidak dapat dipenuhi. Sementara itu, tuturan "Nggeh bu, niki dados totale rong puluh ewu bu" berfungsi menyampaikan informasi mengenai total pembayaran setelah pembeli memutuskan membeli setengah kilogram ayam.

Pembeli: "mbak teri seprapat pinten mbak"

(Mbak beli tri seper empat berapa mbak)

Penjual: "limolash ewu mbak"

(Lima belas ribu mbak)

Pembeli: "Bayemmu kok gedhe-gedhemen, seger, saka ngendi?"

(Bayam kamu kok besar-besar amat, segar, dari mana?).

Penjual: "Sing setor tanggamu kae lho Bu. Jajal takono!"

(Yang setor tetanggamu itu lho Bu. Coba tanyakan!).

Pembeli: "Bu Sundari ta?"

(Bu sundari?).

Pembeli: "Iya" (Iya).

Penjual : "Iki sawine. Sesuk maneh yen akeh ngene aja ndadak. Lagi rada angel"
(Ini sawinya. Besok lagi kalua banyak begini jangan mendadak. Sedang agak sulit).

Tindak tutur asertif dalam percakapan di atas digunakan penjual untuk menyampaikan informasi faktual yang berkaitan dengan transaksi jual beli. Tuturan "Limolas ewu mbak" menunjukkan fungsi asertif berupa pemberian informasi harga ikan teri kepada pembeli. Selanjutnya, tuturan "Sing setor tanggamu kae lho Bu" merepresentasikan fungsi asertif dalam menjelaskan asal atau sumber produk yang dijual. Adapun tuturan "Lagi rada angel" mengandung fungsi asertif berupa penyampaian informasi mengenai keterbatasan pasokan barang yang sedang dialami penjual. Dengan demikian, tindak tutur asertif pada percakapan ini berperan sebagai sarana penyampaian informasi yang akurat mengenai harga, asal barang, dan kondisi ketersediaan produk sehingga dapat membantu pembeli dalam memahami situasi transaksi dan mengambil keputusan pembelian.

B.Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tindak tutur. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan direktif berupa mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang. Berikut adalah data tuturan direktif dalam interaksi jual beli di Pasar Sumberrejo sebagai berikut.

Pembeli:"Lengo mbak win loro mbek gulone loro,pewangi sak renteng"

(Mbak win beli minyak goreng dua sama gula sama pewangi satu sachet)

Penjual:"nopo maleh mbak

(sama apa lagi mbak)

Pembeli:"sampun pinten mbak"

(sudah berapa mbak)

Penjual:"Gulo loro telong puluh loro ditambah pewangi sak renteng limang ewu dadi totale telong pitu mbak."

(Gula dua tiga puluh ribu,pewanginya satu sachet lima ribu jadi totalnya tiga puluh ribu mbak)

Pembeli:"Niki mbak duwete"

(ini mbak uangnya)

Penjual: "Nggeh niki mbak susuk e telulash ewu nggeh"

(iya mbak ini kembalianyan tiga belas ribu)

Pembeli: "Nggeh matur suwun mbak"

(iya mbak terimakasih)

Pada percakapan di atas tindak tutur direktif Tuturan "Nopo maleh mbak" termasuk tindak tutur direktif karena penjual bermaksud menanyakan atau mengarahkan pembeli untuk menyebutkan tambahan barang yang ingin dibeli. Fungsi direktif ini adalah untuk memperoleh kejelasan pesanan dari pembeli agar proses transaksi berjalan lancar.

C. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan ujaran yang digunakan untuk menunjukkan sikap atau penilaian penutur terhadap suatu keadaan dalam tindak tutur, seperti mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu ungkapan terima kasih, bentuk menyalahkan, serta tuturan yang bersifat menyanjung.

Pembeli: "mbak tumbas sapu. sapune niki setunggal pinten mbak"

(mbak beli sapu, sapunya satu ini berapa mbak)

Penjual: "setunggal pitulash ewu mbak"

(satu tujuh belas ribu mbak)

Pembeli: "limolash ewu oleh gak mbak"

(lima belas ribu boleh nggak mbak)

Penjual: "gak oleh mbak"

(tidak boleh mak)

Pembeli: "nggeh pun mbak wenahi setunggal mbak"

(yaudah mbak saya beli satu)

Tindak tutur ekspresif dalam percakapan tersebut ditunjukkan melalui tuturan penjual "gak oleh mbak" yang mengekspresikan penolakan terhadap permintaan penurunan harga dari pembeli. Tuturan ini mencerminkan sikap tegas penjual dalam proses tawar-menawar. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan reaksi atau sikap penutur terhadap situasi komunikasi yang terjadi.

D.Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang menunjukkan kesediaan serta komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diucapkannya. Dalam konteks interaksi jual beli, tindak tutur ini digunakan untuk meyakinkan lawan tutur mengenai kebenaran informasi, kualitas barang, atau pelaksanaan suatu tindakan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian pada interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar sumberrejo ditemukan sebagai berikut.

Penjual: "monggo bu... sayure tasek ayu ayu

(Silahkan bu dipilih sayurnya masih segar segar)

Pembeli: Niki kangkunge sak untel pinten bu?"

(Ini kangkungnya satu ikat berapa bu?)

Penjual: "Rongewu bu "

(Dua ribu bu)

Pembeli:"kulo tumbas setunggal bu"

(Saya beli satu bu)

Penjual:"nggeh niki bu matur suwun nggeh"

(Iya ini bu terimakasih bu)

Dalam percakapan jual beli sayuran di pasar tradisional, ditemukan tindak tutur komisif pada ujaran pembeli, yaitu "Kulo tumbas setunggal bu" (Saya beli satu, Bu). Tuturan ini menunjukkan komitmen pembeli untuk melakukan pembelian satu ikat kangkung setelah memperoleh informasi mengenai harga barang. Melalui tuturan tersebut, pembeli tidak hanya menyampaikan keinginannya, tetapi juga menyatakan kesanggupan untuk melaksanakan transaksi pembelian. Oleh karena itu, ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif yang berfungsi menyatakan komitmen atau kesediaan melakukan suatu tindakan, yaitu membeli barang.

E.Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menciptakan atau mengubah suatu status, keadaan, maupun kondisi tertentu. Tindak tutur ini dapat berupa tindakan mengesahkan, menetapkan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, maupun mengampuni. Dalam

penelitian ini ditemukan beberapa bentuk tindak tutur deklaratif yang muncul dalam interaksi jual beli sayur di pasar tradisional, yaitu tindak tutur deklaratif yang berfungsi untuk memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabulkan. Adapun data yang menunjukkan penggunaan tindak tutur deklaratif dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo disajikan sebagai berikut.

Penjual: "Monggo mbak dipilih niki melone tasek seger seger lagek ngunduh"

Pembeli: "Siji pinten mas."

Penjual: "Melon seng ageng niki regone rong pulluh ewu mbak nek seng alit niki sepuluh ewu mbak"

Pembeli: "Nggeh pun niki kula tumbas sng alit mawon wenehi kaleh nggeh mas."

Penjual: "nggeh niki mbak dados totale rong puluh ewu mbak "

Pembeli : "Niki mas duwete "

Data di atas menunjukkan adanya tindak tutur deklaratif memutuskan dalam interaksi jual beli sayur dan buah di pasar tradisional. Tindak tutur tersebut ditandai oleh tuturan pembeli "Saya beli yang kecil saja, berikan dua buah" yang berfungsi menetapkan keputusan pembelian setelah memperoleh informasi harga dari penjual. Keputusan tersebut mengubah situasi komunikasi dari proses negosiasi dan pemilihan barang menjadi transaksi pembelian yang telah disepakati. Selanjutnya, keputusan tersebut diperkuat oleh tuturan penjual "Jadi totalnya dua puluh ribu rupiah" yang menetapkan jumlah pembayaran berdasarkan pilihan pembeli. Kedua tuturan tersebut menunjukkan fungsi deklaratif karena menghasilkan perubahan status dalam transaksi, yaitu terbentuknya kesepakatan mengenai barang yang dibeli dan harga yang harus dibayarkan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo terdiri dari lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari tiga bentuk tuturan, yaitu menyampaikan, menunjukkan dan menyatakan. Tindak tutur direktif yang

ditemukan terdiri dari satu bentuk tuturan, yaitu menanyakan. Tindak tutur ekspresif terdiri dari satu bentuk tuturan, yaitu menolak. Tindak tutur komisif yang ditemukan terdiri dari satu bentuk tuturan, yaitu berkomitmen. Tindak tutur deklaratif yang ditemukan terdiri dari satu bentuk tuturan, yaitu menetapkan. Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar sumberrejo adalah tindak tutur asertif.

REFERENSI

- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144-153. <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.04>
- Fikri, S., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2025, May). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen. *In Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1320-1329. <https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3626>.
- Hidayat, N. T. S., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel Budak Teuneung karya Samsuodi (kajian pragmatik). *Jurnal Ikadbudi*, 11(2), 59-78. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v11i2.76317>
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 15-19. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>
- Jesica, E., & Ulfah, A. (2022). Deiksis Dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 45-53. <https://doi.org/10.52166/wp.v4i2.4551>
- Kentary, A., Ngalim, A., & Prayitno, H. J. (2015). Tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa: Perspektif gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61-71. [10.23917/humaniora.v16i1.1522](https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1522)
- Levinson, S. C. (2016). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahardika, M. C. B. M., & Zuraida, I. (2025). Illocutionary Acts Analysis In Retno Marsudi's Speech At Unga 79th Session: Pragmatic Study. *English Journal Literacy Utama*, 9(2), 116-123. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>
- Masruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Megawati, E. (2016). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157-171. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i02.723>

- Nawangsih, P. E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 411-441. <https://doi.org/10.33197/ejutama.v9i2.305>
- Padmayanti, D. R., Wedhanti, N. K., & Agustini, D. A. E. (2018). An Analysis Of Sellers'and Buyers'speech Acts In Daily Transactional Communication At Banyuasri Traditional Market In Buleleng. *Language and Education Journal Undiksha*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/leju.v1i2.20262>
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075-5081. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12740>
- Pratama, F. Y., & Nufus, H. (2022). Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin (Kajian Pragmatik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 173-188. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>
- Pratiwi, A., Revita, I., Fauzanna, W., Ghaniyyah, M., & Amri, U. (2025). Speech Acts in Minangkabau Language during Commercial Transactions in Mentawai's Traditional Market: A Case Study in Pasar Raya Muara Siberut. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 7(1), 31-40. <https://doi.org/10.25077/aijosh.v7i1.80>
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Fenomena kebahasaan dalam kehidupan nyata*. Erlangga.
- Rahayu, I., & Nurhayati, S. (2021). Analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli di pasar tradisional. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, 6(3), 233-242. <https://doi.org/10.35580/bahbud.v6i3.2021>
- Ramaniyar, E. (2015). Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 198-209. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16855>
- Risnawati, R., Sugono, D., & Suryana, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana tentang Meme Covid 19. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 212-230. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12369>
- Salsabella, F., Khatimah, H., Farhan, M., Rahman, K. S. N., Marlindawati, L., & Rohainy, N. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 38-47.
- Saputri, A. T. S., Setyorini, R., & Irma, C. N. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam transaksi jual beli sayur di pasar wangon. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 47-56. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.3271>
- Sari, D., & Mulyani, R. (2019). Fungsi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat pasar tradisional. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(2), 85-94. <https://doi.org/10.24036/jkbs.v4i2.123>
- Sholehudin, M., Pramesti, A., & Fitriyana, N. (2023). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel Aksara Sevanya Karya Citra Novy. *In Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 1(1), 378-387.